

# **STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP RUANG MASA LALU PARA KORBAN ERUPSI GUNUNG MERAPI**

**TUGAS AKHIR  
KARYA TULIS/SKRIPSI**



Diajukan oleh

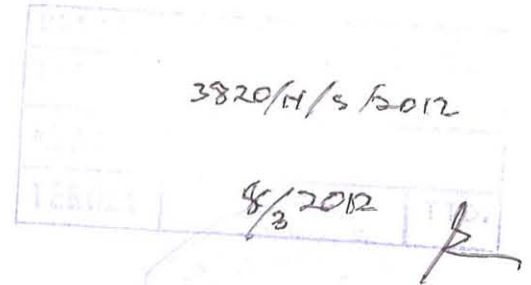
**Antonius Christiyani Aji Putra**

**NIM: 071 1595 023**

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR  
JURUSAN DESAIN  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2011**

# STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP RUANG MASA LALU PARA KORBAN ERUPSI GUNUNG MERAPI

TUGAS AKHIR  
KARYA TULIS/SKRIPSI



Diajukan oleh

**Antonius Christiyan Aji Putra**

**NIM: 071 1595 023**

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR  
JURUSAN DESAIN  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2011**

Tugas Akhir Skripsi berjudul :

**Studi Fenomenologi Terhadap Ruang Masa Lalu Para Korban Erupsi Gunung Merapi** , diajukan oleh **Antonius Christiyani Aji Putra**, NIM. 071 1595 023, telah dipertahankan di depan Tim Penguji Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 25 Februari 2012 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota



**Dr. Suastiwi, M. Des.**  
NIP. 19590802 198803 2 002

Pembimbing II / Anggota



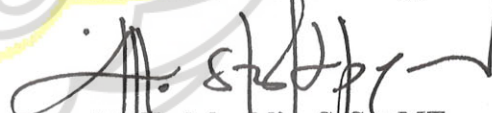
**M. Sholahuddin, S. Sn, MT**  
NIP. 19701019 199903 1 001

Cognate / Anggota



**Ir. Hartiningsih, MT**  
NIP. 19520831199102 2 001

KPS Desain Interior / Anggota



**M. Sholahuddin, S. Sn, MT**  
NIP. 19701019 199903 1 001

Ketua Jurusan Desain / Ketua



**Drs. Lasiman, M. Sn**  
NIP. 19570513 198803 1 001

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Suastiwi, M. Des.**  
NIP. 19590802 198803 2 002





## KATA PENGANTAR

Segenap puji dan syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT , atas rahmat Nya-lah maka Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Setelah melalui proses, usaha dan doa serta duka dan cita yang cukup panjang baik pada masa study dan sampai dengan ujung tugas akhir ini. Maka Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Rupa, Jurusan Desain, Program Studi Desain Interior.

Penyusunan Tugas Akhir ini tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Suastiwi, M. Des selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan selaku pembimbing I saya.
2. Bapak Drs. Lasiman selaku Ketua Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak M. Sholahuddin S.Sn., M.T selaku Ketua Program Studi Desain Interior dan selaku pembimbing II saya yang pengertiannya bukan main.
4. Bapak Drs. Hartoto Indra, dan Martino Dwinugraha , S.sn, M.sn serta mbak Indri (yang selalu menemukan barang saya yang hilang) yang mendukung dan memberikan pencerahan.
5. Seluruh staf pengajar Program Studi Desain Interior, atas bimbingan yang pernah diberikan. Terutama kepada mbak indri yang telah banyak menemukan barang saya yang hilang.
6. Para informan yang merupakan penghuni dan pengungsi lereng Merapi

7. Kedua orang tua, bapak dan ibu dan adek yang Ku Cinta dan Ku Sayang , yang selalu memberikan dukungan dan nasehatnya tiada tara hingga tidak mampu saya ungkapkan.
8. My BEST FRIEND, teman seperjuangan, teman debat, teman jalan-jalan, teman cari mainan, Arya Rofi, untuk pengertian dan bantuan walaupun aku ini susah dimengerti tapi kamu berusaha mengerti aku.
9. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2007 Desain Interior, FSR ISI Yogyakarta yang terus memberikan semangat
10. Dan pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis selama melaksanakan Tugas Akhir dan penyusunan laporan ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dan semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 25 Februari 2012

Penulis

Antonius Christiyan Aji Putra

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Metode Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan tentang Ruang .....	10
B. Tinjauan tentang Fenomenologi.....	13
C. Tinjauan tentang Orang Jawa dan Gunung Merapi.....	14
D. Tinjauan tentang Rumah dan Hunian.....	20
E Tinjauan tentang Psikologis dan Lingkungan .....	24
F. Tinjauan Peraturan Daerah .....	27
<b>BAB III DATA LAPANGAN</b>	
A. Pelaksanakan Pengumpulan Data .....	28
1. Persiapan .....	28
2. Pelaksanaan.....	29
B. Hasil Pengumpulan Data.....	30
1. Lokasi Penelitian.....	30
2. Kasus Unit Amatan .....	33

3. Penentuan Informan .....	37
4. Langkah Pengumpulan Data .....	37
5. Unit-Unit Informasi.....	39
6. Hasil Wawancara .....	40
1. Rumah Saya Dulu.....	42
2. Ruang Yang Telah Menjadi.....	74
3. Ruang Ngiglik/Kerja Bareng.....	78
4. Ruang Akhir Hayat.....	81
5. Ruang Ngangeni .....	84
6. Ruang Evakuasi .....	87
7. Ruang Ngiglik/Kerja Dewe .....	92
8. Ruang Kumpul Lan Ngobrol .....	97
9. Kegiatan Dusun .....	101
10. Ruang Sembahyang .....	106
11. Ruang Ritual.....	108
12. Pawon Lan Stock Kayu .....	112
13. Ruang Mangan Lan Amben.....	114
14. Ruang Istirahat Dan Belajar .....	117
15. Kandang Lembu (Poang & Jawa).....	120
16. Kali Merapi.....	123
17. Mergi Banyu .....	126
18. Alas Dan Kebun.....	129
 BAB IV Tema-Tema Ruang dan Konsep Ruang.....	 134
A. Tema-Tema Ruang.....	134
1. Ruang Berkah Merapi .....	136
2. Ruang Tradisi Leluhur .....	146
3. Ruang Bebarengan .....	155
4. Ruang Gawe Seneng .....	168
5. Ruang Laku/Usaha .....	174
6. Ruang Urip Prihatin. ....	197



B. Konsep Ruang .....	204
1. Ruang Keseharian .....	209
2. Ruang Kenangan .....	212
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>216</b>
A. Kesimpulan .....	216
B. Proses Reduksi .....	217
C. Konsep Ruang .....	218
D. Saran.....	220
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>222</b>





## BAB I

### PENDAHULUAN



#### A. Latar belakang

Pulau Jawa merupakan pulau yang selalu subur dan dengan kesuburan tanahnya itu menjadikan perkembangan peradaban yang pesat untuk pulau ini. Salah satu penyebab utama kesuburan tanah itu adalah gunung berapi. Pulau Jawa merupakan bagian dari Ring of Fire yang berupa rangkaian gunung berapi dari Amerika berlanjut ke Asia dan berakhir di kepulauan Pasifik membentuk lingkaran mengitari samudra Pasifik. Dari letusan Gunung berapi memberikan nutrisi bagi tanah sehingga memberikan kesuburan bagi tanah tersebut dan kesuburan itu mengundang manusia untuk mendiami tempat tersebut dan membentuk peradaban.

Salah satu dari 30 gunung berapi di Indonesia adalah gunung Merapi. Gunung Merapi berada di dua wilayah sebagian di provinsi Jawa Tengah sebagian lagi terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ketinggian puncak 2.968 meter dari permukaan laut dan berada di bagian tengah pulau Jawa yang merupakan salah satu gunung api teraktif di Indonesia.

Salah satu peradaban yang berkembang adalah Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan sebuah Kesultanan dengan nama Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kesultanan ini berkembang di bawah gunung Merapi, dan mempunyai hubungan erat dengan gunung Merapi dalam aspek tradisi, sosial dan politik. Di tengah-tengah Jogja dan Merapi terdapat Orang Gunung menjadi perantara kehidupan di gunung yang dipengaruhi oleh tradisi-tradisi orang gunung. Orang Gunung ini mempunyai konsep tersendiri tentang kawasannya yang menjadikan mereka spesifik dan mempunyai ciri khas dan tak terlepas dari pengaruh Gunung Merapi tersebut.

Sebagai orientasi Gunung Merapi yang tinggi membantu arah penduduknya agar dapat menentukan arah dengan tepat, secara tradisi spiritual dan imajiner Gunung Merapi membentuk poros Utara-Selatan dengan Kota Jogjakarta dan dengan Pantai Parangkusumo di Parangtritis membentuk garis lurus ini merupakan sebuah legitimasi tradisi yang kuat terhadap orientasi Gunung Merapi. Tradisi ini menguat terutama di Gunung Merapi itu sendiri dimana masyarakatnya yaitu Orang Gunung memegang tradisi dan menganggap bahwa mereka mendapatkan berkah dari gunung. Dengan kondisi yang seperti ini dan alam dingin yang tidak panas serta tanah subur membuat penduduk lereng mencintai gunung ini dan menetap di gunung ini turun-temurun.

Gunung Merapi tidak hanya memberikan andil besar untuk perkembangan suatu peradaban tapi juga suatu bencana sebagai kontradiksi dari perkembangan peradaban tersebut. Ada suatu falsafah jawa “Di Tuku Kanti Laku” (Raden Clemens Chasiatul, guru kebatinan jawa) sepertinya itu juga yang dilakukan oleh Merapi. Gunung Merapi mempunyai kebiasaan akan meletus setiap dua sampai lima tahun sekali dan dikelilingi oleh pemukiman yang sangat padat. Sejak tahun 1548, gunung ini sudah meletus sebanyak 68 kali.

Letusan-letusan yang kecil terjadi setiap 2-3 tahun, dan yang lebih besar sekitar 10-15 tahun sekali. Pada tahun 2010 ini tepat pada tanggal 26 oktober jam 17.02 wib, Merapi mengeluarkan awan panas hingga tanggal 10 Nov 2010 tercatat jumlah pengungsi di DIY mencapai 151.959 orang yang tersebar di 134 titik pengungsian, sedangkan, jumlah pengungsi dari Provinsi Jawa Tengah mencapai 215.589 orang yang menyebar di 505 titik pengungsian. Informasi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), korban tewas mencapai 259 orang dan puluhan orang dievakuasi, ratusan rumah hancur terkena erupsi merapi. Hingga saat ini ribuan orang kehilangan tempat tinggalnya..

Orang Gunung juga mempunyai sistem pemerintahan sendiri salah satunya adalah kecamatan Cangkringan adalah kecamatan yang paling parah terkena dampak erupsi gunung Merapi. Kecamatan Cangkringan dihuni oleh



7.992 KK. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Cangkringan adalah 27.657 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 13.361 orang dan penduduk perempuan 14.296 orang dengan kepadatan penduduk mencapai 524 jiwa/km<sup>2</sup>. Sebagian besar penduduk Kecamatan Cangkringan adalah peternak. Dari data monografi kecamatan tercatat 13.224 orang atau 47.81 % penduduk Kecamatan Cangkringan bekerja di sektor peternakan.

Latar belakang penelitian ini adalah untuk merunut kembali , mencoba mengetahui dan memberikan gambaran tentang pola keruangan penduduk lereng gunung merapi sebelum meletus dan setelah meletus secara fenomenologis. Bagaimana kehidupan penduduk di lereng gunung Merapi dan bagaimana pengalaman mereka, pola kehidupan (baik fisik dan non fisik), hubungan antar ruang (tempat tinggal dan area-area disekitarnya) dan aktifitas (kebiasaan dan tradisi) mereka sebelum Gunung Merapi Meletus serta bagaimana pengalaman saat mereka menghadapi detik-detik letusan Gunung Merapi.

Penelitian ini akan dilakukan di Dusun Wukirsari, Dusun Pangukrejo, Dusun Gondang, Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Sleman. Karena berdasarkan data Team Emergency and Disaster Universitas Brawijaya Malang 2010, Daerah kawasan Kabupaten Sleman yang termasuk dalam daerah rawan bencana yang artinya sewaktu-waktu terkena dampak langsung akibat dari letusan Gunung Merapi. Dan faktanya, daerah ini memang memiliki jumlah korban jiwa dan kerusakan hunian paling parah dibandingkan wilayah lainnya di Provinsi Yogyakarta.

Penelitian ini menjadi penting dan perlu dilakukan agar hunian di sekitar gunung merapi menjadi lebih siap dan matang dalam menghadapi bencana Letusan Gunung Merapi yang sewaktu-waktu mengancam kehidupan mereka tanpa perlu mengganggu aktivitas mereka dan kebiasaan mereka seperti dulu saat sebelum letusan besar terjadi. Tujuan penelitian studi tentang psikologis ruangan ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, merumuskan dan memberikan solusi secara tepat tentang pengalaman pola keruangan yang tepat

untuk daerah yang rawan bencana seperti di lereng Gunung Merapi ini sehingga siap dalam menghadapi bencana merapi yang mempunyai aktifitas yang tinggi.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana memori ruang masa lalu para korban erupsi Gunung Merapi yang bertempat tinggal di Posko huntara Wukirsari, Posko Pangukrejo, dan Posko Gondang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana memori ruangan penduduk Dusun Wukirsari, Dusun Pangukrejo, Dusun Gondang, Desa Argomulyo sebelum mengungsi dan bertempat tinggal huntara di Posko Wukirsari, Posko Pangukrejo, dan Posko Gondang.
2. Untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dialami penduduk Dusun Wukirsari, Dusun Pangukrejo, Dusun Gondang, Desa Argomulyo sebelum mengungsi dan tinggal dihuntara.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah huntara yang sesuai dengan harapan penghuninya.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat bagi mahasiswa**

- a. Menambah pengetahuan tentang aktivitas primer, sekunder dan tersier penduduk lereng Gunung Merapi.
- b. Memperkaya pengetahuan tentang desain interior penghuni Merapi
- c. Mengetahui hubungan antara tingkat sosial dan bentuk rumah dan karakteristik rumah di lereng gunung merapi serta lingkungan sekitarnya.



- d. Memahami dan mengetahui pengalaman pengguna ruang dan pola hubungan keruangan.
- e. Menumbuhkan kepedulian terhadap alam dan lingkungan

**2. Manfaat bagi program studi**

- a. Memperkaya khasanah penelitian dibidang interior khususnya desain dan pola keruangan yang mengutamakan psikologis penggunanya.
- b. Menambah wacana baru tentang pengalaman keruangan korban bencana.

**3. Manfaat bagi korban erupsi Merapi**

- a. Memberi kesempatan kepada sebagian warga penghuni huntara untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, keluhan, pesan serta harapan mereka akan rumah yang mereka inginkan.
- b. Memberikan solusi tentang rumah yang baik berdasarkan analisis memori ruang, masalah dan pola hubungan keruangan pra Letusan Gunung Merapi sehingga siap saat Merapi beraktifitas lagi yang akan berhubungan dengan menekan jumlah korban dan mengefektifkan serta mengefisiensikan pengungsian.

**4. Manfaat bagi masyarakat luas**

- a. Menambah wacana tentang pengalaman keruangan korban erupsi Merapi, sehingga bisa turut prihatin dan tergerak untuk ikut peduli terhadap nasib saudara disana yang membutuhkan banyak bantuan.

**5. Manfaat bagi pemerintah dan pihak peduli Merapi**

- a. Menambah wacana bagi pemerintah dan pihak yang peduli terhadap para korban bencana, agar bisa sebagai evaluasi atas huntara yang telah dibangun.

- b. Menambah wacana tentang rekonstruksi hunian pra letusan Gunung Merapi
- c. Memberikan solusi tentang rumah yang baik berdasarkan analisis masalah dan pola hubungan keruangan,serta pengalaman penduduk sebelum erupsi gunung Merapi sehingga siap saat Merapi beraktifitas lagi yang akan berhubungan dengan menekan jumlah korban dan mengefektifkan serta mengefisiensikan pengungsian.
- d. Agar pemerintah bisa lebih memperhatikan dan peduli terhadap nasib para korban bencana alam.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Metode Pendekatan**

Metode pendekatan adalah suatu cara atau metode yang harus diterapkan dalam penelitian ilmiah, tujuannya adalah untuk mendapatkan suatu penelitian yang valid. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Berdasarkan kepada latar belakang, maka penelitian ini bermaksud meneliti fenomena keruangan secara empiris, menggali dan memahami latar belakang yang mendasari munculnya fenomena keruangan tersebut.

### **2. Obyek penelitian**

Dalam penelitian ini mengambil obyek memori ruang hunian korban Merapi, berupa situasi baik dalam bentuk fisik maupun non fisik dari penghuni hunian di empat posko yaitu Posko Wukirsari, Panggukrejo / Jenggala, dan Gondang sebelum dan saat Letusan Gunung Merapi.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah :

a. Metode Kepustakaan

Yaitu proses pencarian dan pengumpulan informasi yang lengkap dari literatur pendukung sebagai dasar penelitian dalam kaitannya dengan permasalahan yang ada di lapangan.

b. Metode Observasi

Dapat disebut sebagai metode pengamatan dan pencatatan baik secara langsung / secara tidak langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki secara sistematis. Dalam penelitian ini digunakan metode observasi secara langsung.

c. Metode Wawancara

Tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan data tentang persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan informan (subjek) terhadap fenomena atau gejala yang diteliti.

d. Metode Dokumentasi

Menurut Winarno Surachman, metode dokumentasi dilakukan karena alasan dalam penggunaan metode ini agar penelitian ini dapat memperoleh data berupa foto-foto, gambar dan lain-lain yang relevan dengan penelitian ini. (Surachman, 1982 : 14). Metode dokumentasi digunakan disini karena sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang ada.

#### 4. Metode Pengolahan Data

Di dalam penelitian fenomenologi terdapat dua proses pengolahan data yang harus dilakukan yaitu unitisasi dan katagorisasi. Dijelaskan oleh Guba bahwa unitisasi adalah sebuah proses pemberian kode kepada data yang telah terkumpul, data mentah diubah dan disatukan secara sistematis ke dalam unit-unit sehingga dapat dideskripsikan secara presis sesuai karakteristik yang dikandungnya. Unitisasi merupakan pemastian satuan-satuan (yang mengandung informasi), memisahkan satuan-satuan ini sesuai



dengan batasannya, dan mengidentifikasikannya untuk proses analisis selanjutnya (Triatmodjo, 2010).

Kedua Katagorisasi, berarti suatu proses yang merupakan lanjutan dari unitisasi, data yang telah masuk dalam unit-unit kemudian ditata ke dalam katagori-katagori yang memberikan informasi-informasi deskriptif atau inferensial (untuk menarik kesimpulan) tentang konteks atau setting dari mana unit-unit tadi ditarik. Intinya adalah cara memisahkan unit-unit ke dalam katagori-katagori provisional dengan dasar kemiripan (Guba, 1985 : 203). Kemudian data yang telah dapat dicatat dari kasus pertama lalu diolah dan disusun satuannya (unitisasi dan katagorisasi). Menurut Moleng, satuan ini merupakan informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri dan mengarah pada suatu pengertian atau tindakan yang diperlukan oleh peneliti (Triatmodjo, 2010).

Penelitian ini menerapkan fenomenologi deskriptifnya Husserl dengan mencari esensi pada objek penelitian dan bukan fenomenologi yang dikembangkan dan dipakai Heidegger atau Riccouer yang hermenutik atau menafsirkan objek. Metode fenomenologi deskriptif ini dikembangkan dari teknik reduksinya Husserl, bahwa pada hakekatnya sesuatu hanya akan dapat dicapai melalui proses reduksi atau penyaringan. (Hadiwijono, 1980 : 143).

Deskripsi fenomenologis, yang dipahami sebagai melihat secara tajam terhadap fenomena yang diamati. Pada tahapan ini selain merekam penampakan fisik dan perilaku peneliti juga akan mempelajari kesadaran, dan pengetahuan penghuni terhadap permukiman dan pengalaman bermukim mereka. Hasilnya diwujudkan dalam deskripsi yang lengkap tentang gejala yang diamati dalam penelitian. (Triatmodjo, 2010)

Setelah deskripsi lengkap, per kasus akan dilakukan proses reduksi agar mendapatkan unit-unit informasi, unit-unit informasi ini akan terbangun dengan suara pendukung dari minimal 2 orang informan, dan unit informasi ini juga harus bisa berdasarkan tiga point utama yang harus diperhatikan



sebagai ukuran dan arahan sebagaimana di utarakan oleh Triatmodjo (2010) yaitu *Nilai, Aktivitas* dan *Ruang*. Proses reduksi dilakukan dan telah terbangun unit-unit informasi, kemudian dilakukan proseslanjutan yaitu katagorisasi, dari unit-unit informasi yang telah tersusun kemudian ditata dan disaring kembali untuk membangun tema ruang yang kembali ditilik melalui tiga point utama yaitu Nilai, Ruang dan Aktivitas setelah itu beranjak ke konsep. Penyusunan konsep ruang dilakukan lewat prosedur yang sama tetapi dengan dasar informasi tema-tema realitas ruang yang telah dibangun.

